

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran seluruh data transaksi bisnis dengan fungsinya sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan¹.

“Laporan keuangan merupakan sarana informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan serta laporan yang lain. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan. Rasio keuangan adalah suatu informasi akuntansi yang penting dalam menilai proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu.”²

Perusahaan properti merupakan salah satu perusahaan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam pemenuhan tempat tinggal atau perumahan, toko, dan lain sebagainya. Namun, saat terjadinya krisis keuangan global memberikan dampak yang sangat besar terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut

¹ Hery, *Konsep Penting Akuntansi & Auditing* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hlm. 04

² Wahyu Widarjo dan Dodi Setiawan. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan otomotif”. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, Vol.11, No.2,(Agustus 2009), hlm., 107-108.

terancam mengalami kegagalan. Kegagalan perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan atau yang sering disebut *financial distress*³.

Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Model prediksi kesulitan keuangan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi sebelum sampai pada tahap krisis. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan memprediksi *financial distress* adalah menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan.

“Rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar⁴. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini bisa menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek.”⁵

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan⁶. Dengan kata lain profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

³ Christon Simanjuntak, Farida Titik, Dan Wiwin Aminah. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015)”*E-Proceeding of Managemen*, ISSN : 2355-9357 Vol.4, No.2,(Agustus 2017), hlm., 2.

⁴ Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2012), hlm., 411.

⁵ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm., 80.

⁶ Wahyu Widarjo. “Pengaruh Rasio keuangan...”, hlm., 111.

“Menurut Van Home dan Wachowichz, Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, seperti profit *margin on sales*, *return on total assets*, dan lain sebagainya.”⁷

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya secara efektif⁸. Atas terpakainya aktiva perusahaan untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan⁹. Produksi yang meningkat diharapkan dapat menaikkan penjualan yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan, sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Semakin tinggi perputaran total asset menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pelaku kegiatan pengelolaan perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress*.

“Para kreditur jangka panjang lebih berkepentingan pada rasio *leverage* dengan rasio ini para kreditur dapat digunakan untuk mengetahui: 1) Keberhasilan perusahaan membelanjai aktivanya. Masalah pertama dapat diketahui dengan menggunakan rasio *leverage* neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan laba rugi, atau sering disebut *coverage ratio*. 2) Kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.”¹⁰

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkannya dari waktu ke waktu¹¹. Semakin

⁷ Wahyu Widarjo. “Pengaruh Rasio keuangan...”, hlm., 111.

⁸ Wahyu Widarjo. “Pengaruh Rasio keuangan...”, hlm., 111.

⁹ Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati “Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Edukasia: Jurnal Akuntansi, Vol. 26, No.1,(Januari 2019), hlm.,256.

¹⁰ Samryn, *Akuntansi Manajemen*, hlm., 419-420.

¹¹ Wahyu Widarjo, “Pengaruh Rasio Keuangan...”, hlm., 112.

tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut¹². Dari semua variabel yang disebutkan seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas termasuk bagian-bagian dari rasio keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang berbagai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Pertama menurut Khristina Curry, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul *financial distress* pada perusahaan sektor properti *go public* di Indonesia, membuktikan bahwa likuiditas dengan menggunakan pengukuran *current ratio* menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana jika likuiditas perusahaan meningkat maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, jika likuiditas perusahaan menurun maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar¹³.

Sedangkan menurut Wahyu Widarjo, dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif, membuktikan bahwa likuiditas dengan menggunakan pengukuran *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam

¹² Ibid, hlm., 113.

¹³ Khristina Curry dan Erliana Banjarnahor, "Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia", 2018, hlm. 220.

menginvestasikan dananya, dikarenakan variabel ini tidak berpengaruh atau tidak terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*¹⁴.

Kedua menurut Mutiara Muhtar dan Andi Aswan, dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia, membuktikan bahwa rasio profitabilitas diukur dengan total *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.¹⁵ Sedangkan Khristina Curry, dkk, membuktikan bahwa rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan total *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana ketika rasio profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, ketika rasio profitabilitas perusahaan semakin rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar¹⁶.

Ketiga menurut Christon Simanjuntak, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi, membuktikan bahwa rasio *leverage* diukur dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*¹⁷. Sedangkan Khristina Curry, dkk, membuktikan bahwa rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana ketika rasio *leverage* perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress*

¹⁴ Wahyu Widarjo, "Pengaruh Rasio Keuangan..", hlm., 117.

¹⁵ Mutiara Muhtar dan Andi Aswan, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia", hlm. 179.

¹⁶ Khristina Curry, "Financial Distress Pada Perusahaan..", hlm. 220.

¹⁷ Christon Simanjuntak, "Pengaruh Rasio Keuangan..", hlm., 6.

semakin kecil. Sebaliknya, ketika rasio *leverage* perusahaan semakin rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar¹⁸.

Keempat menurut Christon Simanjuntak mengungkap bahwa rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial Distress*.¹⁹ Sependapat dengan Ni Wayan Agustini dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), membuktikan bahwa rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan dan pengelolaan aset oleh manajemen sehingga pengembalian dana dalam bentuk kas akan semakin cepat. Sebaliknya, apabila rasio ini rendah maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam asetnya, sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan sehingga kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.²⁰

Kelima menurut Ni Wayan Agustini, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti dengan kenaikan laba perusahaan, Sehingga tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan²¹.

¹⁸ Khristina Curry, "Financial Distress Pada Perusahaan..", hlm. 220.

¹⁹ Christon Simanjuntak, "Pengaruh Rasio Keuangan.. ", hlm., 6.

²⁰ Ni Wayan Agustini, "Pengaruh Rasio Keuangan.. ", hlm.,274.

²¹ Ni Wayan Agustini, "Pengaruh Rasio Keuangan.. ", hlm.,275.

Sedangkan menurut Wiwin dan Dani membuktikan bahwa *sales growth* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan variabel *sales growth* dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk investor dalam menginvestasikan dananya, dikhawatirkan kondisi *financial distress* akan terjadi dan dana yang di investasikan tidak lagi berpotensi, karena dana dari investor tersebut kemungkinan besar akan digunakan untuk pemulihan kondisi *financial distress*²².

Perusahaan Properti di Indonesia sendiri dalam beberapa tahun terakhir mengalami siklus pelemahan yang berkelanjutan. Pasalnya mayoritas dari emiten properti terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan laba bersih.

Kinerja sektor properti sepanjang tahun lalu secara umum tidak terlalu mengembirakan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, indeks sektor property, real estate dan konstruksi bangunan sepanjang 2017 turun 4,31% di saat IHSG justru melonjak 19,99%. Kinerja sektor property ternyata tidak terbukti membaik meski suku bunga Bank Indonesia turun dan kebijakan *load to deposit ratio* diperlonggar.²³

PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) menjadi emiten dengan penurunan laba bersih paling signifikan. Tercatat laba perusahaan anjlok 63,55 persen dari Rp.855,18 miliar menjadi Rp.311,66 miliar.

Kinerja buruk emiten properti juga dilihat dari turunnya laba bersih PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang tembus 30 persen. Sepanjang tahun 2016 perusahaan hanya mampu meraup laba bersih sebesar Rp.867,63 miliar, atau

²² Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian, "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia)", hlm. 10.

²³ <https://market.bisnis.com/read/20180109/192/724951/2018-sektor-properti-diprediksi-masih-lesu>, diakses Pada 7 Mei 2020. Pukul 20:12.

turun 32,41 persen dari sebelumnya mencapai Rp.1,28 triliun. Penurunan ini juga didukung dengan adanya penurunan pendapatan Ciputra Development sebesar 10,38 persen dari Rp.7,51 triliun menjadi Rp.6,73 triliun.

Sementara itu, PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mengalami penurunan laba bersih anjlok sebesar 15,96 persen. Perusahaan hanya bisa meraup laba bersih sebesar Rp.1,79 triliun, sedangkan tahun 2015 dapat mencapai Rp. 2,13 triliun. Namun sebenarnya, pendapatan perusahaan tumbuh tipis 5,16 persen menjadi Rp.6,52 triliun dari sebelumnya Rp.6,2 triliun. Penurunan laba bersih disebabkan karena adanya perusahaan perlu melunasi obligasi sebesar Rp.143,31 miliar²⁴.

Berdasarkan konteks diatas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2018.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data²⁵. Berdasarkan latar belakang di atas, adapun perumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018?

²⁴ Tim CNN Indonesia, “Mencermati Emiten Properti Setelah Lesu Di Tahun Lalu “, CNN Indonesia, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170331110511-92-204001/mencermati-emiten-properti-setelah-lesu-di-tahun-lalu/berita207467/2018-sektor-properti-seret. Pada tanggal 7 Mei 2020>, Pukul 20:12.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2009), hlm., 35.

2. Seberapa besar kontribusi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018?
3. Variabel manakah diantara rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas memiliki pengaruh paling besar terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis besar kontribusi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis manakah diantara rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas memiliki pengaruh paling besar terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar adalah suatu hal yang diyakini atau dianggap benar. Sejumlah asumsi-asumsi dapat berbeda antara satu dengan yang lain, karena apa yang dianggap benar oleh yang satu, dapat dianggap tidak benar atau diragukan kebenarannya oleh yang lain. Oleh sebab itu, asumsi-asumsi tersebut perlu dirumuskan²⁶.

Variabel yang mempengaruhi *Financial Distress*, diantaranya yaitu:

1. Rasio Keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen.²⁷
2. Rasio Likuiditas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.²⁸
3. Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai perusahaan sejauh mana perusahaan dalam memperoleh laba.²⁹
4. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.³⁰
5. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya secara efektif³¹
6. Rasio Pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain pada industri yang sama.³²

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan. Sedangkan variabel lain yang terdiri dari, rasio pasar, rasio

²⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), hlm., 93-94.

²⁷ Wiwin Putri Rahayu dan Dani sopian; Mutiara Muhtar dan Andi Aswan; Karin Putri Azura Pulungan.

²⁸ Khristina Curry dan Erliana Banjarnahor.

²⁹ Wahyu Widarjo dan Dodi Setiawan .

³⁰ Karin Putri Azzuhra Pulangan; Mutiara Muhtar dan Andi Aswan.

³¹ Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati.

³² Wahyu Widarjo dan Dodi Setiawan.

keuangan bank, analisis laba kotor, analisis titik impas (*break even point*) dianggap konstant (*Ceteris Paribus*).

Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan memberikan gambaran terhadap kondisi perusahaan baik untuk memenuhi kewajiban pendeknya, mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang, dan juga mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji³³. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI.
2. Kontribusi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI sebesar 60%.
3. Variabel yang lebih besar pengaruhnya terhadap *financial distress* antara likuiditas, profitabilitas, *laverage*, aktivitas dan pertumbuhan pada perusahaan properti yang terdaftar di ISSI.

F. Kegunaan Penelitian

³³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm., 71.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini

2. Bagi perusahaan properti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan properti, dan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan suatu perusahaannya.

3. Bagi kampus IAIN MADURA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa dalam memberikan referensi tambahan, dapat memahami, serta dapat digunakan bahan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai alat untuk mengukur kemungkinan perusahaan sektor properti yang terdaftar di ISSI periode 2016-2018 yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan variabel rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (X_1), rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on asset* (X_2), rasio leverage dengan menggunakan *Debt Ratio* (X_3), rasio aktivitas dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (X_4), rasio pertumbuhan dengan menggunakan *Sales Growth* (X_5) sebagai variabel independen (bebas) dan variabel *financial distress* (Y) sebagai variabel dependen (terikat).

H. Definisi Istilah

Definisi operasional atau definisi istilah diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelas makna istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok adalah apabila istilah tersebut terkait erat dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian. Definisi operasional di dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2018.” adalah:

1. Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya³⁴.
2. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek³⁵.
3. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang³⁶.
4. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki suatu perusahaan³⁷.
5. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan³⁸.

³⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi kesatu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm., 104.

³⁵ Ibid, hlm., 129.

³⁶ Ibid, hlm., 150.

³⁷ Ibid, hlm., 172.

³⁸ Ibid, hlm., 196.

6. Rasio pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu³⁹.
7. *Financial distress* adalah suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif⁴⁰

³⁹ Christon Simanjuntak., “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*”, hlm., 3.

⁴⁰ Dermawan Sjahrial, *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Revisi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm., 584.

